

DAMPAK BUDAYA MASYARAKAT PASAR TRADISIONAL TERHADAP EFEKTIVITAS PEMANFAATAN PEMBANGUNAN PASAR KEMUNING

Oleh:
ENGLIS HARIANJA
NIM. E01110073

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015. Email : englis_scorpio27@yahoo.com

ABSTRAK

Permasalahan dampak budaya masyarakat pasar tradisional terhadap efektifitas pemanfaatan pembangunan pasar kemuning yang telah direhabilitasi ini belum maksimal atau belum efektif. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang menggunakan tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data. Dalam Teori Efektifitas Organisasi oleh Steers menjelaskan tiga tahap ukuran efektifitas yaitu Pencapaian Tujuan, Integritas, dan Adaptasi. Teori ini menggambarkan efektifitas pemanfaatan di lantai dua pasar, terdapat kelemahan-kelemahan yang menyebabkan belum efektifnya pembangunan berlantai dua pasar ini. Kelemahan-kelemahan itu diantaranya adalah yang pertama Karakter budaya Masyarakat atau kebiasaan masyarakat yang enggan berbelanja dikarenakan, malas, capek, naik turun di lantai dua, Kelemahan kedua adalah adanya pasar modern yang banyak promo menggiurkan menyebabkan banyaknya peminat untuk berbelanja di pasar modern dan masyarakat lebih mudah berbelanja yang tempat yang mudah terjangkau ketimbang berbelanja di lantai dua, Kelemahan ketiga adalah kurang variasi dalam menjual barang. Pembangunan pasar kemuning perlu dilakukan peninjauan ulang oleh Pemerintah Kota Pontianak untuk kelanjutan kedepannya agar pemanfaatan kios yang ada di lantai dua dapat berfungsi dengan semestinya serta ramai akan pembeli yang berbelanja dan memberikan kontribusi bagi Pemerintah Kota Pontianak maupun para pedagang.

Kata-kata Kunci : Efektivitas Organisasi Publik, Karakter Budaya, Kehadiran Pasar Modern

ABSTRACT

Problems cultural impact on the effectiveness of the use of traditional market development which has direhabilitasi yellow market is not maximized or not effective. This study used a qualitative analysis using the three stages of data collection, data analysis and data validity. In theory Organizational Effectiveness by Steers describes three stages, namely the size of the effectiveness of Achievement, Integrity, and Adaptation. This theory describes the effectiveness of the use on the second floor of the market, there are weaknesses that led to the ineffectiveness of the construction of two floors of this market. Weaknesses that include the first character of the cultural community or communities which are reluctant shopping habits because, lazy, tired, up and down on the second floor, second drawback is the presence of a modern market that many tempting promos cause many enthusiasts to shop in modern market and society more shopping easy accessible place than the shop on the second floor, third weakness is the lack of variation in the selling of goods. Yellow market development needs to be reviewed by the City of Pontianak for continuation in the future in order to use the existing kiosk on the second floor can function properly and crowded with shoppers and buyers will contribute to the City of Pontianak and traders.

Keywords: Effectiveness of Public Organizations, Cultural Character, Modern Market Presence.

A. PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Pontianak yang dalam visi ke depannya sebagai kota perdagangan dan jasa yang bertaraf internasional lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu upaya adalah peningkatan dalam bidang perdagangan. Dalam hal ini adalah pengembangan dan penataan pasar terutama pasar tradisioanl yang menjadi binaannya melalui dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM agar lebih modern tertata, rapi, bersih, tertib dan aman serta dapat membuat pembeli puas.

Berdasarkan PP NO 112 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Tokoh Modern dan PERMENDAG No.53 Tahun 2008 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan tokoh modern. Pasar Tradisonal adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya, masyarakat

atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari, seperti bahan makanan berupa, ikan, buah, sayuran, telur, daging, kain, pakaian, dan lain-lain. Pasar Tradisional khususnya di Kota Pontianak ada enam (6) di setiap Kecamatan di Kota Pontianak dan 15 pasar lainnya yang menjadi binaan Disperindag Koperasi dan UKM Kota Pontianak. Malano dalam bukunya Selamatkan Pasar Tradisional (2011) menyebutkan bahwa pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli seras ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelolaan pasar.

Masalah penelitian mengenai tidak berjalannya interaksi di bangunan pasar kemuning yang berlantaikan tingkat dua (2) ini belum optimal bisa terbilang tidak efektif bangunannya, karena tidak ada minat pembeli untuk berbelanja dan naik turun tangga ke lantai dua untuk membeli barang-barang yang ada di jual di lantai dua (2), Ini dikarenakan Karakter budaya masyarakat yang

malas, capek jika berbelanja di lantai dua tersebut dan hanya ingin yang instan dan mudah terjangkau. Contoh jika ada barang yang diperlukan dapat terjangkau dengan mudah, kenapa harus mencari yang susah dengan membelinya dilantai atas, akhirnya pembeli akan malas untuk naik ke lantai dua. Maka dari itu kurangnya peminat yang membeli membuat lantai dua kelihatan sepi sehingga pedagang enggan untuk berjualan dilantai dua pasar kemuning.

Jumlah los di lantai satu (1) ada 159 los, telah tersewakan dengan jumlah 159 los sedangkan di lantai dua ada 33 Kios, namun baru di sewakan hanya ada satu (1) kios saja, berarti ada masalah di lantai dua pasar tersebut yang mana masih sepi pedagang dan pembeli. Luas setiap kios di pasar kemuning berukuran 3m x 3,5 m yang berada di lantai dua (2) terdapat 33 kios, baru disewa satu (1) kios. Harga tiap-tiap kios yang letaknya di depan dan di belakang itu berbeda. Bagian depan ada empat (4) kios harganya sebesar Rp 70.000.000,- untuk 30 tahun atau selama pasar tersebut tidak dibangun kembali, kios yang berada di belakang harganya Rp 60.000.000,-. Saat ini kondisi di lantai dua pasar kemuning tersebut terlihat sepi, hanya ada satu (1) pedagang yang berjualan minuman atau sejenis warung kopi, itupun hanya buka pasa

sore hari hingga malam. Padahal jika dilihat kondisi lingkungan bangunan di lantai dua cukup dikatakan bersih, lantainya juga berkeramik, kios-kiosnya cukup luas untuk ditempati untuk para pedagang yang berjualan.

Jurnal ini di ekstrak dari skripsi yang berjudul “Efektifitas Pemanfaatan Kios Pasar Kemuning Di Kecamatan Pontianak Kota Kota Pontianak”. Yang mana memiliki tiga kelemahan-kelemahan, diantaranya adalah yang pertama Karakter budaya Masyarakat atau kebiasaan masyarakat yang enggan berbelanja dikarenakan, malas, capek, naik turun di lantai dua, Kelemahan kedua adalah adanya pasar modern yang banyak promo menggiurkan menyebabkan banyaknya peminat untuk berbelanja di pasar modern dan masyarakat lebih mudah berbelanja yang tempat yang mudah terjangkau ketimbang berbelanja di lantai dua, Kelemahan ketiga adalah kurang variasi dalam menjual barang. Penulis memilih salah satu fokus penelitian yang akan dibahas penelitian ini yakni, Karakter budaya masyarakat yang didalamnya terdapat dua bagian yang akan dibahas diantaranya (a). Fasilitas turun naik tidak ada, dan (b). capek dimata pembeli sehingga tidak mau belanja di lantai dua.

Fokus Permasalahan : Dampak budaya masyarakat pasar tradisional terhadap

efektifitas pemanfaatan pembangunan pasar kemuning.

Rumusan Masalah : Bagaimana dampak budaya masyarakat pasar tradisonal terhadap efektifitas pemanfaatan pembangunan pasar kemuning?

Tujuan Masalah : Untuk mengetahui sejauh mana dampak budaya masyarakat pasar tradisonal terhadap pemanfaatan pembangunan pasar kemuning.

B. TEORI

a. Konsep Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gedeian dalam bukunya *Organization Theory and Design* yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: "That is, the greater the extent it which an organization's goals are met or surpassed, the greater its effectiveness" (Gedeian, 1991:61). Berdasarkan pendapat di atas, bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan dari pada organisasi semakin besar, maka semakin besar pula efektivitasnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar dari pada organisasi maka

makin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut.

Efektivitas memiliki pengertian yang berbeda dengan efisiensi. Seperti yang dinyatakan oleh Syamsi (1988:2) bahwa: "Efektivitas (hasil guna) ditekankan pada efeknya, hasilnya dan kurang memperdulikan pengorbanan yang perlu diberikan untuk memperoleh hasil tersebut. Sedangkan efisiensi (daya guna), penekanannya disamping pada hasil yang ingin dicapai, juga besarnya pengorbanan untuk mencapai hasil tersebut perlu diperhitungkan" Berdasarkan pendapat di atas, terdapat perbedaan antara efektivitas dan efisiensi. Perbedaan dari efektivitas dan efisiensi yaitu efektivitas menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi cenderung pada penggunaan sumber daya dalam pencapaian tujuan.

Dengan demikian efektivitas merupakan suatu tindakan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterikatan antara nilai-nilai yang bervariasi. Efektivitas akan berkaitan dengan kepentingan orang banyak,

seperti yang dikemukakan H. Emerson yang dikutip Handyaningrat (1985:16), sebagai berikut: “Efektivitas merupakan penilaian hasil pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas perlu diperhatikan sebab mempunyai efek yang besar terhadap kepentingan orang banyak”.

b. Ukuran Efektivitas

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Efektivitas merupakan usaha pencapaian sasaran yang dikehendaki (sesuai dengan harapan) yang ditujukan kepada orang banyak dan dapat dirasakan oleh kelompok sasaran yaitu masyarakat. Sedangkan menurut Duncan yang dikutip Steers dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

a. Pencapaian tujuan

pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus

dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu : Kurun waktu pencapaiannya ditentukan, sasaran merupakan target yang kongkrit, dasar hukum.

b. Integritas

integritas yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integritas terdiri dari beberapa faktor, yaitu : prosedur, proses sosialisasi.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk meysuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu :

peningkatan kemampuan, sarana dan prasarana.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Ukuran Efektifitas jika di aplikasi dalam pembangunan pasar tradisional dapat dikatakan berjalan efektif dikarenakan pasar tradisional berlantai tingkat dua ini dapat beroperasi semestinya dan ukuran efektifitasnya berjalan tepat dengan sasaran dari tujuan awal pasar tradisional itu dibangun. Namun sebaliknya jika ukuran efektifitas tidak berjalan tepat sasaran maka pembangunan berlantai tingkat dua akan sepi dari pembeli dikarenakan karakter budaya masyarakat enggan untuk capek naik turun anak tangga.

c. Pembangunan

Pembangunan mempunyai pengertian yang sangat luas, secara sederhana pembangunan itu adalah perubahan kearah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Pembangunan dapat diartikan Juga sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Dimana gagasan tersebut lahir dalam bentuk usaha untuk mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan, serta pembangunan bangsa. Seperti yang telah diuraikan diatas, pembangunan merupakan perubahan menuju kearah

perbaikan. Perubahan ke arah perbaikan itu sendiri memerlukan pengerahan segala budi daya manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Dengan sendirinya pembangunan merupakan proses penalaran dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban manusia. Menurut Rogers dalam Nasution (2004), pembangunan diartikan sebagai proses yang terjadi pada level atau tingkatan sistem social.

Dari pengertian pembangunan diatas jika dikaitkan dengan efektifitas pemanfaatan pembangunan di pasar tradisional khususnya pasar kemuning ini terbilang berhasil dalam pembangunan bangunan pasar itu dalam merehabilitasi pasar tradisional itu lebih baik, nyaman, aman untuk penjual dan pembeli dalam berinteraksi dalam jual beli di pasar. Dan sebaliknya jika pembangunan itu tidak tepat dengan sasaran atau tidak beroperasi membuat pembangunan itu dikatakan kurang berhasil dalam manajemen pengelolaan pasar yang membuat pasar itu tidak hidup kembali dengan berbagai aktivitas dilantai tingkat dua.

C. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi tentang Efektivitas Pemanfaatan Kios Pasar Kemuning Di Kecamatan Kota

Kota Pontianak, maka dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data dan keabsahaan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk data primer dan sekunder, berfungsi sebagai chek and cross check data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, pengumpulan data primer mempergunakan teknik observasi dan teknik wawancara . Wawancara ditunjukan kepada informasi kunci terdiri dari Kepala Bidang Pasar pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pontianak, Kepala UPT Bidang Pasar pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pontianak, Lima (5) orang Pedagang Pasar Kemuning, Enam (6) orang Masyarakat sekitar di wilayah Pasar Kemuning.

Pengumpulan data sekunder bersumber dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Pontianak berupa Dokumentasi Penetapan Pembangunan Pasar Kemuning, Rencana Strategis (RENSTRA), Jumlah Pedagang Los dan Kios Pasar Kemuning dan dokumentasi gambaran Kecamatan Pontianak Kota.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif oleh Sugiyono,2010:247-252 yaitu Meringkas data (data reduction), Memaparkan data (data display), dan Menyimpulkan (verifikation). Teknik analisis data dilakukan dalam proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

D. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Budaya Masyarakat

1) Fasilitas turun naik tidak ada

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelolaan pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa daging, ikan, sayur-sayuran, telur, buah, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, di pasar juga ada pula

yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Fasilitas yang dilantai atas menggunakan akses anak tangga yang membuat masyarakat malas dan capek dalam membeli berbagai jajakan di lantai atas. Budaya masyarakat yang ingin instan dan mudah ingin mendapatkan barang yang diinginkan ini membuat fasilitas yang disediakan oleh pemerintah tidak berjalan efektif dikarekan malas naik turun anak tangga sehingga dampak dari itu mengakibatkan penjual merasa rugi dalam berjualan di lantai atas karena sepi pembeli yang enggan untuk berbelanja. Yanti seorang pembeli yang gemar berbelanja di pasar kemuning mengukapkan bahwa :

“ saya selaku pembeli malas untuk berbelanja di lantai dua (2), harus naik turun tangga yang membuat saya tidak ingin keatas, sama saja barang dagangan yang dijual di lantai dua (2) dengan tokoh yang tidak jauh dari pasar kemuning ada tempat jual pakaian yang mana barang nya juga sama dengan yang dijual dan harga juga sama. Kenapa harus berbelanja ke lantai dua ?jika barang yang dibutuhkan juga ada dijual di tokoh tidak jauh dari pasar kemuning. Jadi kalau membahas pasar kemuning berlantai dua ini memang sudah

terlihat sepi tidak ada pembeli untuk berbelanja“.

Bisa juga ini disebut masalah karakter masyarakat kita baik pengunjung maupun pembeli, karena tentunya pembeli ingin mendapatkan akses yang mudah. Pembeli tentu akan lebih baik membeli dibawah jika barangnya ada ketimbang naik ke lantai dua (2), sementara tentunya pedagang ingin untung sehingga pedagang yang berjualan di lantai dua (2) enggan untuk menempati kios yang di lantai dua (2). Wawancara dengan Kepala Bidang pasar mengungkapkan bahwa

“Sempitnya lahan dari bangunan itu membuat pemerintah membangun pasar tradisional berlantaikan tingkat dua dengan fasilitas naik turun tangga yang disediakan oleh pemerintah untuk akses kegiatan jual beli dalam berbelanja di pasar tradisional.

Dalam waktu yang bersamaan pappar Kepala UPT Pengelolaan Pasar Disperidagkop dan UKM Kota Pontianak

“Pemecahan masalah sempat terlintas untuk menyediakan eskalator untuk lantai atas seperti yang ada dipasar modern sehingga pembeli berbondong-bodong berbelanja ke lantai dua,

namun dana pemerintah untuk menyediakan fasilitas eskalator digantikan anak tangga itu terbilang menghilangkan budaya pasar tradisional itu sendiri”.

Pasar tradisional identik dengan pasar yang sederhana, ramai akan kegiatan kerumunan tawar-menawar pembeli dan penjual, bukan seperti Pasar modern yang menggunakan eskalator yang fasilitasnya sudah modern dan canggih yang membuat minat masyarakat atau pembeli gemar berbelanja di pasar modern karena akses fasilitasnya memadai masyarakat merasa nyaman, dan tidak capek dalam berbelanja. Kondisi tersebut diatas membutuhkan adanya langkah nyata dari penjual atau pedagang pasar agar dapat mempertahankan pembeli dan keberadaan usahanya. Para pedagang di pasar tradisional harus mengembangkan strategi dan membangun rencana yang mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembeli sebagaimana yang dilakukan pasar modern. Jika tidak, maka akan terancam gulung tikar bagi penjual yang berjualan di lantai atas. Hal yang dikatakan oleh Hakim salah satu penjual warung kopi yang menempati di kios lantai dua mengungkapkan bahwa :

”Disebelah kios yang saya tempati, dulunya ada pedagang

pakaian yang berjualan dari pagi sampai sore. Namun seiring waktu, para pedagang pakaian tidak betah dikarenakan tidak ada pembeli yang lalu lalang di lantai dua (2), maka pedagang sekarang pada enggan menempati kios di lantai dua (2), pedagang mengeluh dagangannya tidak laku dan sepi dari pembeli, membuat para pedagang tutup kiosnya”.

2) Capek di mata pembeli sehingga tidak mau belanja di lantai dua

Masyarakat enggan berniat berbelanja di karenakan, malas, capek, naik turun di lantai dua (2) pasar ini adalah karakteristik budaya masyarakat sehingga membuat pasar ini sepi dan tidak adanya terjalin aktivitas jual-beli barang di lantai dua, inilah menjadi penyebab pertama baik itu bagi pedagang itu sendiri maupun pemerintah, yang mana khususnya bagi pedagang tidak dapat memberikan kesejahteraan dan membuat penjual atau pedagang rugi barang dagangannya tidak laku ini di karenakan tidak ada pembeli yang berbelanja. Ungkapan dari seorang pedagang Hendi bahwa :

“Hasil penjualannya sedikit menurun, mungkin sudah banyak persaingan kali, sehingga hasil

penjualannya menurun. Kalau dipasar lama (sebelum direhab) hasil penjualannya cukup banyak, kalau sekarang menurun mau mau tidak harus pandai-pandai cari keuntungan.” Rata-rata pendapatan bersih pedagang yang berada di lantai dasar sebesar Rp 1.500.000,- sekarang menurun pendapatannya menjadi Rp 950.000,-. Sepinya akan pembeli membuat dagangan tidak laku dan membuat penjual gulung tikar yang berjualan di lantai dua”.

Disini lah peran pemerintah untuk mencari solusi, Namun Pemerintah sedang dalam proses untuk menghidupkan kembali aktifitas jual-beli yang di lantai dua pasar kemuning. Hal diungkapkan oleh kepala UPT Pengelolaan Pasar Disperidagkop dan UKM Kota Pontianak bahwa

“Jika bangunan pasar tradisional berlantaikan tingkat dua (2) memang tidak bisa di kawinkan dengan pasar modern. Jarang ada pembeli mencari kebutuhan tersier di lantai dua, seperti halnya pakaian. Karakter budaya masyarakat inginnya berbelanja mudah untuk dijangkau dan ingin membeli secara instan dan tidak ribet-ribet turun naik anak tangga lagi.”

Pembeli lebih suka berbelanja di pasar modern seperti tokoh-tokoh, supermarket, minimarket yang cepat terjangkau, praktis, tidak capek dalam berbelanja dan jauh lebih lengkap barangnya yang di butuhkan oleh pembeli atau masyarakat. Seperti toko elektronik, toko pakaian, sepatu, dan lain sebagainya tersedia di pasar modern, karena selain berbelanja makanan mentah atau pun siap saji, masyarakat juga bisa membeli barang lain yang diperlukan. Hal yang di ungkapkan oleh Merry seorang pembeli bahwa :

“Alangkah baik jika barang dijual beraneka ragam jenisnya dan tidak ada barang itu itu saja yang dijual di pasar seharusnya bervariasi agar masyarakat mudah mendapatkannya dan menarik daya minat pembeli untuk membeli dagangan yang unik yang dijual oleh penjual dilantai dua tersebut, sehingga masyarakat akan datang ke pasar kemuning untuk mencari apa yang mereka butuhkan yang ada di kios-kios lantai dua pasar.”

Upaya Pemerintah dalam menangani ini masih terbilang gagal. Pemerintah Kepala Bidang Pasar tetap berupaya memikirkan solusi agar barang dagangan apa yang dapat pedagang jual di lantai dua, hanya barang dagangan yang di jajakan oleh

pedagang tidak ada barang dagangan itu diperjualkan di tempat yang lain sehingga pembeli dapat mencari barang itu di lantai dua pasar kemuning serta bisa dilakukan peningkatan fungsi dan daya tarik Pasar Tradisional dalam bentuk lain dengan menciptakan sesuatu yang khas dan keunikan namun tingkat kenyamanan, keamanan, kebersihan, ketertiban menjadi terpelihara dengan baik dan tidak kalah dengan apa yang terdapat di pasar modern sehingga efektifitas pemanfaatan bangunan berjalan efektif dalam interaksi jual beli, tawar-menawar di lantai dua pasar kemuning. Kepala Bidang Pasar mengungkapkan bahwa :

“ Minimnya pengunjungnya tersebut akan ditempatkan lokasi pembayaran seperti PDAM, listrik, hingga Pajak Bumi dan Bangunan, karena nantinya pengunjung pasti akan naik ke atas untuk membayar kewajibannya sehingga ada daya tariknya. Tidak ada lagi untuk pengujung mengeluh akan capeknya naik turun anak tangga”.

Mengingat akan perhatian yang sudah mulai diberikan oleh pemerintah untuk menentukan nasib pasar dan pedagang kedepannya. Pemerintah mengharapkan apabila pasar ini direvitalisasi, para pedagang tetap

kompak untuk secara bersama-sama bertahan di pasar kemuning ini, sehingga hal ini dapat menjadi modal awal untuk pasar ini tetap ramai pembeli yang berbelanja, serta menarik daya minat pembeli untuk berbelanja di lantai dua pasar.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serata ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelolaan pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa daging, ikan, sayur-sayuran, telur, buah, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Fasilitas akses dalam kegiatan jual beli di lantai atas menggunakan anak tangga, yang membuat pembeli enggan

berbelanja dilantai atas dikarenakan capek, malas, alhasil sepinya penjual menjadi gulung tikar yang berjualan dilantai atas, oleh karena itu saran kepada pemerintah maupun penjual menciptakan sesuatu yang khas dan keunikan namun tingkat kenyamanan, keamanan, kebersihan, ketertiban menjadi terpelihara dengan baik dan tidak kalah dengan apa yang terdapat di pasar modern sehingga efektifitas pemanfaatan bangunan berjalan efektif dalam interaksi jual-beli, tawar-menawar di lantai dua.

2. Masyarakat enggan berniat berbelanja di karenakan, malas, capek, naik turun di lantai dua (2) pasar ini adalah karakteristik budaya masyarakat sehingga membuat pasar ini sepi dan tidak adanya terjalin aktivitas jual-beli barang di lantai dua, inilah menjadi penyebab pertama baik itu bagi pedagang itu sendiri maupun pemerintah, yang mana khususnya bagi pedagang tidak dapat memberikan kesejahteraan dan membuat penjual atau pedagang rugi barang dagangannya tidak laku ini di

karenakan tidak ada pembeli yang berbelanja. Oleh k arena itu agar pembeli tidak merasa capek disarankan kepada pemerintah memperhatikan untuk membuat tangga eskalator agar kenyamanan dan pembeli tidak capek untuk naik tangga ke lantai dua pasar kemuning dengan menggunakan fasilitas naik turun anak tangga.

F. REFERENSI

- Gedeian, Arthur G. 1991. *Organization Theory and Design*. University of Colorado at Denver.
- Handyaningrat, Soewarno. 1985. *Sistem Birokrasi Pemerintah*. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Tradisional*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Moloeng, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarimen. 2004. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsi, Ibnu. (1994). Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen. Jakarta: Rineka Cipta.

Steers, Richard M, 1980. Efektivitas Organisasi, (Alih Bahasa : Magdalena Jamin), Jakarta : Penerbit Erlangga.

Tohardi, Ahmad. 2008. Petunjuk Praktis Menulis Skripsi. Bandung: Mandar Maju.

Universitas Tanjungpura. 2012. Pedoman Penulisan Skripsi Fisip Untan. Pontianak: Untan.

Peraturan Pemerintah :

Peraturan Pemerintah Nomor 112 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Tokoh Modern.

Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom, maka kewenangan dibidang Perizinan Usaha Perdagangan menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten dan Kota.

PERMENDAG No.53 Tahun 2008 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan tokoh modern

<http://repository.unhas.ac.id>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurnafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : ENGLIS HARIANJA
NIM / Periode lulus : E01110073 / 2015
Tanggal Lulus : 2 MARET 2015
Fakultas/ Jurusan : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
E-mail address/ HP : englis.scorpio.27@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa (*PUBLIKA*) *) pada Program Studi ILMU ADMINISTRASI PESARA Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

DAMPAK BUDAYA MASYARAKAT PASAR TRADISIONAL TERHADAP EFEKTIVITAS PEMANFAATAN PEMBANGUNAN PASAR KEMUNING

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal *PUBLIKA*.....

ES
Dr. Erdi M. Si
NIP. 19670727 200501 1001

Dibuat di : PONTIANAK
Pada tanggal 10-4-2015

Englis Harianja
ENGLIS HARIANJA
NIM. E01110073

Catatan :
*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(*PUBLIKA/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)